



Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan

Mitro Subroto^{1*}, Muhammad Saddam Aliyandra²

¹Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

² Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

*subrotomitro07@gmail.com¹

Alamat: Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: subrotomitro07@gmail.com

Abstract. *The social stigma attached to children in special institutions is a crucial obstacle in preparing for their reintegration and recovery. This research examines the impact of negative stigmatization on children in correctional facilities in Indonesia, focusing on how this social stigma affects them both internally and externally. Negative stigma leads to the generalization that these children are criminals who cannot change, resulting in unfair and discriminatory attitudes from society. Impacts include psychological, social, and opportunity problems in their social relationships. This research was conducted using a qualitative method based on a literature study, finding that the stigma given to “ex-convicts” often leads to unfair treatment, exclusion, and rejection from their environment. Thus, this inherent label implicitly leads children to repeat their criminal acts in accordance with the stigma directed at them. Therefore, this requires the community to be aware of the impact that the stigma they give to children in correctional facilities can have*

Keywords: *social stigma, juvenile offenders, social reintegration, discrimination.*

Abstrak. Stigma sosial yang didapat oleh anak yang berada pada Lembaga pembinaan khusus anak menjadi hambatan yang sangat krusial dalam persiapan reintegrasi dan pemulihan kondisi mereka. Penelitian ini mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh stigmatisasi negatif terhadap anak binaan pemasyarakatan di Indonesia, dengan fokus penelitian tentang bagaimana stigma sosial ini dapat mempengaruhi mereka baik secara internal maupun eksternal. Stigma negatif membuat generalisasi bahwa anak – anak ini merupakan seorang penjahat yang tidak dapat berubah, sehingga muncul perilaku tidak adil dan membedakan dari Masyarakat. Dampak nya termasuk masalah psikologis, sosial, dan kesempatan dalam hubungan sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berdasarkan studi literatur, mendapatkan bahwa stigma yang diberikan terhadap “mantan narapidana” sering menimbulkan perlakuan tidak adil, dikucilkan, serta ditolak dari lingkungannya. Sehingga, label yang melekat ini secara implisit mengarahkan anak untuk mengulangi tindak pidana mereka sesuai dengan stigma yang ditujukan kepada mereka. Oleh karena itu, hal ini mengharuskan masyarakat untuk sadar akan dampak yang dapat ditimbulkan dari stigma yang mereka berikan kepada anak binaan pemasyarakatan.

Kata kunci: stigma sosial, anak binaan, reintegrasi sosial , diskriminasi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pasal 1 ayat 3 UUD 1945 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara hukum, Dimana hal tersebut terdapat pada konstitusi negara dengan hukum yang telah tersistem. Dalam pasal ini terdapat makna bahwa negara kita adalah negara hukum yang ketatanegaraannya dilaksanakan sebagaimana ketentuan dan aturan yang berlaku.

Peraturan-peraturan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan Masyarakat yang madani bagi negara Indonesia. tetapi, seperti halnya manusia, tidak ada yang sempurna, sehingga pasti melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan terkadang melanggar hukum pidana, sehingga harus menjalani proses yang ada, bahkan untuk anak-anak.

Masa depan negara bergantung pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Kemajuan zaman yang sangat pesat membuat anak menjadi sangat bebas. Saat ini sangat banyak kasus anak-anak menjadi pelaku yang melakukan perbuatan melanggar hukum. Dalam SPPA, Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012, anak berhadapan dengan hukum (ABH) yaitu anak berkonflik dengan hukum, korban tindak pidana, dan saksi. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 3, disebutkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berusia 12 tahun, akan tetapi belum mencapai usia 18 tahun. Sebagaimana negara berkomitmen untuk menjamin tumbuh kembang anak di Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan adanya peraturan yang mengatur hal tersebut. Yang isinya mengatur tentang perlindungan hak hak anak untuk hidup dan bertumbuh kembang serta memberikan perlindungan terhadap diskriminasi dan kekerasan seperti yang dijelaskan dalam UUD 1945.

Anak anak yang ada didalam Lembaga pemasyarakatan karena melakukan pelanggaran hukum merupakan bagian dari kelompok rentan, khususnya di Indonesia. Dalam situasi ini, anak anak yang berada dalam system peradilan pidana mendapatkan pengaruh akibat stigmatisasi negatif yang mereka terima. Stigmatisasi negatif ini mengacu pada kebiasaan Masyarakat yang memberikan label atau stigma “bermasalah atau berbahaya” terhadap seorang anak tanpa memperhitungkan keadaan anak yang dapat berkontribusi pada kehidupan sosial anak dan perilakunya.

Stigma sosial menjadi momok yang sangat menakutkan bagi seorang anak yang menjalani proses pidana. Setiap terpidana selalu menyembunyikan identitasnya sebagai narapidana dikarenakan rasa cemas dan takut untuk Kembali kedalam lingkungan Masyarakat karena cap mereka sebagai penjahat (D.Schafmeister). penolakan ini sampai sekarang masih sangat sulit ditiadakan, sehingga mantan narapidana pasti akan selalu mengalami kecemasan yang mempengaruhi kehidupan mereka dalam proses reintegrasi sosial .

Mengenai stigma, Goffman mengutarakan hipotesisnya jika seseorang mempunyai sifat-sifat yang membedakannya dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengannya (seperti lebih buruk, tidak aman atau lemah), maka ia akan dianggap individu yang ternodai. Padahal, pengulangan tindak pidana atau residivis bisa timbul karena perlakuan tidak dari Masyarakat terhadap mantan narapidana yang telah menebus kesalahannya. Dalam penelitian Bonta dan Andrews menyatakan, bahwa teman yang antisosial, kurangnya dukungan dari orang terdekat, hubungan yang bermasalah, kekerasan terhadap pasangan dan kualitas hubungan interpersonal yang buruk merupakan penyebab pengulangan tindak pidana oleh kebanyakan mantan narapidana. Sehingga apabila stigma tersebut ditujukan terhadap seorang anak yang seharusnya masih memiliki masa depan yang panjang, tidak menutup kemungkinan dimasa mendatang anak tersebut bisa menjadi seorang kriminal.

Stigmatisasi ini dapat berdampak buruk terhadap posisi mereka di Masyarakat, seperti meningkatkan persentase kerentanan mereka untuk terlibat perbuatan criminal dan membuat keadaan mereka menjadi sulit untuk diterima di lingkungannya. Lebih jauh lagi, stigmatisasi negatif dapat membahayakan perkembangan psikososial mereka, mengganggu perkembangan karakter mereka, dan meningkatkan risiko gangguan mental seperti kesedihan dan kegelisahan.

Berkaitan dengan dampak stigmatisasi yang dapat merusak perkembangan psikososial dan meningkatkan resiko mereka terlibat dalam perilaku kriminal, maka peneliti tertarik dalam membahas dampak negative dari stigmatisasi yang dilakukan masyarakat terhadap anak agar dapat menambah literasi para pembaca bahwa bisa seburuk apa dampak tersebut dapat mempengaruhi. Sehingga kita semua dapat memahami pentingnya Tindakan preventif dalam upaya menjaga masa depan para penerus bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai rujukan, dengan menggunakan studi literatur pada teori dan penelitian penelitian terdahulu yang pastinya membahas tentang dampak stigma terhadap anak berhadapan dengan hukum di lingkungan Masyarakat serta peran Masyarakat dalam mengantisipasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma sosial adalah perlakuan buruk, prasangka, atau pandangan negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu dikarenakan karakteristik atau perilaku yang dianggap menyimpang dari norma atau pandangan masyarakat.

Dalam kasus anak binaan pemasyarakatan, stigma sosial terjadi karena orang – orang menganggap mereka sebagai "kriminal" atau "bermasalah," sekalipun mereka telah menebus kesalahan melalui proses hukuman dan berusaha memperbaiki diri. Stigma sosial sering kali mengidentifikasikan anak binaan dengan hal – hal negatif seperti kriminalitas, sikap meragukan, atau penolakan pada lingkungan sosial. Ditambah lagi, stigma sosial juga memengaruhi kesejahteraan psikologis anak binaan, memperparah rasa rendah diri, perasaan bersalah, dan meningkatkan rasa tidak pede, hal ini menghalangi proses reintegrasi anak binaan dan menghalangi peluang mereka dalam membangun kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Dampak Negatif Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan

1. Dampak Psikologis

Melalui penelitian viktimologi lebih jauh kita bisa mengungkapkan keseluruhan dampak pada psikologis yang dapat berlangsung lama. Gangguan stres pascatrauma (PTSD), panic attack, dan sulitnya membangun hubungan interpersonal yang sehat merupakan bagian dari pengalaman korban secara general. Dalam kasus stigma sosial yang diberikan Masyarakat terhadap anak binaan, hal ini dapat membuat anak binaan mengalami beberapa hal, antara lain: trauma pada psikologis anak, gangguan stress seperti PTSD; mengalami depresi; kecemasan berlebih; perubahan identitas dan kepribadian sebagai efek jangka Panjang. Dimana hal tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan reintegrasi anak kedalam Masyarakat yang merusak anak binaan dari dalam diri mereka.

2. Dampak Sosial

Dalam catatan harian Bagus Maulana dan Ali Imron “Kontruksi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana”, menyebut bahwa narapidana merupakan seorang terpidana yang menjalani hukuman hilang kemerdekaan di LAPAS. Sekalipun seorang narapidana menjalani hukuman, namun hak-hak mereka tetap terjamin dalam sistim

hukum di Indonesia. Seorang anak yang melakukan pelanggaran hukum atau menjalani hukuman di LPKA seringkali tidak diakui di masyarakat sekalipun mereka telah selesai menjalani hukumannya. Orang-orang sering menganggap bahwa mereka akan selalu mengulangi tindak kejahatannya sekalipun telah menjalani hukumannya di LPKA, sehingga anak sering kali mendapat perlakuan dzolim dan dikucilkan di lingkungannya, hal hal seperti ini harus kita jauhi dan tiadakan dari kebiasaan masyarakat.

3. Dampak Ekonomi

Dampak sosial pada anak binaan dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam lingkungan sosial dan dunia pekerjaan. Akibat dari labeling yang memunculkan pandangan buruk terhadap anak di Masyarakat, akan mempengaruhi kehidupan anak pada lingkungan sosial, seperti: Tindakan bullying di lingkungan bermain dan sekolah anak; menurunnya kualitas Kesehatan akibat stress yang dialami; hilangnya jaringan dukungan; sulit mencari pekerjaan; dan sebagainya.

Peran Penting Masyarakat Dalam Mengatasi Dampak Negatif Stigma Sosial

Setiap orang mempunyai tugas perkembangan dalam menjalani hidupnya (Hurlock, 2002). Tugas-tugas itu memiliki peran yang penting dalam mengarahkan seseorang untuk dapat berkembang dengan normal, termasuk pada kasus perkembangan anak-anak. Tindakan preventif Masyarakat merujuk pada langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah atau menghindari sebuah peristiwa maupun masalah sebelum terjadi. Tindakan preventif sangat penting demi mengurangi risiko, mencegah kerugian, dan mengatasi potensi masalah sebelum semuanya menjadi lebih serius. Oleh karena itu, peran tindakan preventif oleh masyarakat dalam mencegah dampak buruk dari stigma sosial terhadap anak binaan pemasyarakatan menjadi penting guna mendukung proses reintegrasi sosial mereka dan menciptakan lingkungan yang inklusif. beberapa Tindakan pencegahan (preventif) yang dapat kita lakukan sebagai Masyarakat yaitu:

1. Edukasi Masyarakat tentang Stigma Sosial

Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai dampak negatif stigma sosial terhadap anak binaan pemasyarakatan, termasuk konsekuensi psikologis dan sosialnya. Program-program kesadaran publik yang melibatkan tokoh masyarakat, sekolah, media,

dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dapat membantu mengubah pandangan negatif serta menciptakan persepsi yang lebih inklusif dan mendukung.

2. Meningkatkan Empati Sosial

Rogers dalam Damiyati mengungkapkan bahwa menghargai perasaan orang lain seolah-olah seperti pengalaman sendiri dan memahami penyampaian mereka melalui sudut pandang mereka merupakan dua indikator dari empati. Masyarakat dapat meningkatkan empati sosial dengan memahami situasi dan perasaan anak binaan pemasyarakatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengar pengalaman mereka dan menumbuhkan sikap "turut merasakan". Sosialisasi terhadap masyarakat yang menekankan pentingnya empati, kesetaraan, dan hak asasi manusia dapat membantu masyarakat memahami bahwa anak binaan juga berhak mendapatkan kesempatan kedua. Masyarakat harus didorong untuk melihat anak binaan sebagai individu yang berusaha memperbaiki diri, bukan hanya berdasarkan kesalahan masa lalunya.

3. Mengurangi Penyebaran Berita Negatif dan Tindakan Diskriminatif

Bijak dalam memilah informasi negatif dan bersikap lebih awas dalam bertutur kata serta memilah kata yang dapat mengarahkan maupun mencerminkan stigma negatif. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dengan tidak menyerap informasi yang buruk dan tidak jelas serta menggunakan kata-kata yang lebih positif dan tidak diskriminatif.

4. Menyediakan Program Rehabilitasi Sosial yang Berkelanjutan

Masyarakat dapat mendukung program-program rehabilitasi sosial yang membantu anak binaan mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca pembebasan. Program seperti pelatihan keterampilan, konseling psikologis, dan pendampingan sosial dapat membantu anak binaan mendapatkan keterampilan baru dan membangun kepercayaan diri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar lembaga pemasyarakatan.

5. Membangun Jaringan Dukungan Sosial

Pentingnya orang-orang yang memberikan dukungan sosial terhadap anak terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, hal itu juga membantu mencegah depresi melalui bantuan, penguatan, perhatian, dan solusi untuk masalah yang dihadapinya (Beyen, et. al., 2017). Dukungan sosial dari masyarakat sangat penting untuk membantu anak binaan merasa diterima. Memberikan dukungan kepada anak

binaan pemasyarakatan dengan menyatakan penerimaan mereka, hal ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut kembali ke Masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan melalui jaringan kelompok masyarakat, organisasi keagamaan, atau LSM yang memberikan dukungan moral, bimbingan, dan bantuan praktis seperti akses ke pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan. Dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi rasa isolasi dan membantu anak binaan berintegrasi kembali dengan lebih baik.

6. Mendorong Partisipasi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Driyarkara sebagaimana dikutip Nurul hidayati, bahwa lingkungan sekolah adalah Pendidikan paling penting kedua setelah lingkungan keluarga, melalui pengasuhan dan pembelajaran di sekolah menyiapkan seseorang yang masih muda menjadi seseorang yang Susila, cerdas, cakap, dan bernilai. Dengan demikian, pentingnya peranan Lembaga Pendidikan dalam proses reintegrasi anak binaan, sekolah harus diupayakan untuk menjadi tempat yang inklusif, di mana anak binaan dapat melanjutkan pendidikan tanpa diskriminasi. Program-program pendidikan yang mendukung mereka dalam melanjutkan studi atau mengakses pendidikan non-formal perlu difasilitasi untuk memberikan peluang pengembangan diri yang setara.

7. Mendorong Kebijakan Inklusif dalam Dunia Kerja

Masyarakat, termasuk sektor bisnis, perlu mendorong kebijakan perekrutan yang inklusif, yang tidak mendiskriminasi mantan narapidana, terutama anak binaan. Perusahaan-perusahaan harus diedukasi mengenai pentingnya memberikan kesempatan kerja bagi anak binaan, dan menciptakan program-program pelatihan atau magang yang dapat membantu mereka mendapatkan keterampilan yang relevan.

8. Peran Keluarga sebagai Agen Perubahan

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga tumbuh kembangnya akan sangat bergantung pada peran orang tua dan keluarga (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019). Keluarga dari anak binaan harus didukung oleh masyarakat untuk menjalankan perannya sebagai agen perubahan yang positif. Keluarga bisa menjadi perantara antara anak binaan dan masyarakat, memastikan bahwa anak binaan

mendapatkan dukungan emosional, moral, dan praktis dalam menghadapi tantangan reintegrasi.

9. Mendorong Peran Media dalam Penyajian Informasi yang Berimbang

Media massa juga memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan persepsi atau arah pandangan masyarakat (Waziz : 2012;21). Media membentuk opini maupun sudut pandang Masyarakat, Media massa merupakan senjata utama paling masuk akal dalam perebutan image (Bungin : 2001;31). Sehingga dalam Upaya menciptakan sudut pandang yang baik, media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat. Penyajian informasi yang berimbang tentang anak binaan, serta penggambaran mereka sebagai individu yang layak mendapatkan kesempatan kedua, dapat membantu mengurangi stigma sosial. Media juga bisa menjadi sarana untuk mengangkat cerita sukses anak binaan yang berhasil mengatasi stigma dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dengan melakukan tindakan-tindakan preventif tersebut, masyarakat dapat membantu mengurangi dampak buruk dari stigma sosial terhadap anak binaan pemasyarakatan dan membantu mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memulai kehidupan baru setelah pembebasan.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, menunjukkan jika masyarakat memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengatasi stigma sosial yang sering dialami oleh anak binaan pemasyarakatan. Stigma negatif memiliki dampak yang buruk bagi anak binaan pemasyarakatan, baik dalam aspek psikologi, sosial, maupun ekonomi, sehingga dapat menghambat proses reintegrasi sosial dan pemulihan mereka setelah pembebasan. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial, keluarga, Pendidikan, peluang kerja dan pandangan masyarakat merupakan faktor kunci yang dapat meringankan anak binaan pemasyarakatan untuk beradaptasi kembali ke lingkungan sosial. Masyarakat dapat berkontribusi dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan kedua kepada anak binaan, serta mengedukasi diri mereka tentang tantangan yang dihadapi oleh individu tersebut. Inisiatif-inisiatif yang melibatkan masyarakat, media, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah juga efektif dalam

mengurangi stigma. Melalui program rehabilitasi dan pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, stigma dapat diminimalkan dan anak binaan pemasyarakatan dapat diberikan kesempatan agar memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat dan berbagai pihak terkait sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak binaan pemasyarakatan dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat setelah masa pembebasan mereka. Penelitian ini menekankan bahwa mengatasi stigma sosial bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan upaya kolektif yang harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adriati, Fahmiyeni, 'Negara Hukum Indonesia', 2021
- Bachman, Muhammad Hilal Alhamdi, and Padmono Wibowo, 'Dampak Stigmatisasi Terhadap Narapidana Anak Di Lingkungan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7.1 (2023), 61–67
- Bapino, Sri Rahayu, 'Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia', *Lex Administratum*, 10.5 (2022)
- Bariyah, Siti Khusnul, 'Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), 228–39
- Choiriyati, Sri, 'Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik', *Jurnal Uml*, 2.2 (2015), 21–27
- Febriatmoko, Nur Agung Windi, and Mitro Subroto, 'Stigma Masyarakat Terhadap Anak Yang Menjalani Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12.02 (2023)
- Gultom, Ponso Jayaman, and Mitro Subroto, 'Dampak Stigmatisasi Negatif Terhadap Kelompok Rentan Anak Binaan Pemasyarakatan Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Indonesia Ponso Jayaman Gultom, Mitro Subroto 2', *World Psychiatry*, 1.1 (2023), 16–20
- Mahdi, N K, 'MANAJEMEN EMPATI KONSELOR (Analisis Problematika Koselor Dalam Menghadapi Emosi Negatif Klien)', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6.1 (2023), 40–55
- Pribadi, Dony, 'Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum', *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3.1 (2018), 14–25
- Qudsyi, Hazhira, 'Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita', *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18.1 (2013), 25–37
- Risqi, Astri Aminatu, and Padmono Wibowo, 'Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Iia Bengkulu', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1.12 (2023), 71–80
- Ulfa, Mutia, 'Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3.1 (2020), 20–28
- Wulandari, Yunita Adinda, and Yusuf Saefudin, 'Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7.1 (2024), 296–302